

ZIARAH KUBRA MENURUT TOKOH NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN MUHAMMADIYAH DI KOTA PALEMBANG

Herlina
1531500060
Prodi Perbandingan Mazhab
Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Ziarah Kubra adalah suatu kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan masyarakat Kota Palembang para ulama, habaib, dan para muhibbin secara bersama-sama pada Ahad awal di 10 hari terakhir bulan Sya'ban, yang mana kegiatan itu telah berlangsung lama. Pada dasarnya diadakan kegiatan ziarah kubra di Kota Palembang ini, untuk mengharapkan keberkahan dari mereka, serta untuk mengingatkan kita tentang adanya maut bagi yang hidup dan juga untuk mengenang salafus shaleh.

Tujuan di lakukan penelitian ini untuk memahami dan mengetahui itradisi ziarah kubra lebih dalam untuk memahami lebih dalam masing-masing pendapat para tokoh yang berbeda pandangan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan data primer melalui wawancara dan dokumentasi sekunder dan menggunakan teknik analisis kualitatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah menurut pendapat tokoh NU hukum ziarah itu boleh termasuk ziarah kubra yang dilakukan di Kota Palembang karena mengandung nilai syiar agama Islam dan bahkan harus dipertahankan Sedangkan menurut tokoh Muhammadiyah ziarah itu disunnahkan untuk mengingat kematian, tetapi berbeda dengan ziarah kubra yang ada di Kota Palembang di Muhammadiyah itu tidak ada dan tidak di anjurkan karena sesungguhnya di zamanNabi, para Sahaba ttidak menemukan anjuran ziarah kubra bahkan memberi istilah ziarah kecil ziarah besar.

Kata Kunci :ziarah kubra, tokoh NU, tokoh Muhammadiyah, Kota Palembang.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata “ziarah” menurut bahasa berarti menengok, jadi ziarah artinya menengok kubur. Sedangkan menurut syariat Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar tahu dan mengerti di mana ia dikubur, atau untuk mengetahui keadaan kuburan atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kuburan adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang dikubur muslim dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat al-Qur’an dan kalimah-kalimah *thayyibah*, seperti *tahlīl*, *tahmīd*, *tasbīh*, *shalawat* dan lain-lain.¹

Secara umum ziarah berarti menengok, yakni kunjungan ke kuburan untuk memintakan ampun bagi simayit. Sedangkan hukumnya sunnah bagilaki-laki, sedangkan untuk wanita jika mentalnya tidak kuat, memecahkan tangis, lemah hati, susah dan berkeluh kesah maka hukumnya makruh. Jika sampai

berlebihan, hingga meratap, maka hukumnya haram.²

Salah satu bentuk tradisi ziarah kubur yang menjadi tradisi masyarakat muslim kota Palembang dari sejak Tahun 2003 adalah tradisi ziarah kubra yang dipopulerkan oleh komunitas aliyiyin di Palembang.³

ziarah kubra merupakan kegiatan berziarah massal ke makam-makam para ulama dan pendiri Kesultanan Palembang Darussalam, atau kerap juga disebut ‘waliyullah’.⁴

Haul dan Ziarah kubra kota Palembang ini berlangsung selama 3 hari berturut-turut. Tradisi Haul dan Ziarah Kubra ini sendiri bahkan sudah menjadi agenda wisata religi dan wisata budaya di Kota Palembang. Pengunjung pun tak hanya dari kota Palembang. Banyak juga yang dari Pulau Jawa dan

² KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010) hlm, 387.

³Wawancara bersama bapak Ahmad Syukri Ahli Sejarah Ziarah Kubra, tanggal 11 Desember 2018, Jam 13.00 Wib, di Fakultas Fisip UIN Raden Fatah Palembang.

⁴Ahmad Redho Nugraha, *Ini Rangkaian Kegiatan Ziarah Kubro Dua Hari Ke Depan Jangan Lewatkan !*, 2018, <https://srivijaya.id/2018/05/04/ini-rangkaian-kegiatan-ziarah-kubro-dua-hari-ke-depan-jangan-lewatkan>, diakses pada tanggal 19 Desember 2018)

¹ M. Afnan Chafidh- A. Ma’ruf Asrori, *TRADISI ISLAM Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*, (Surabaya : Kalista, 2006) hlm, 2.

Kalimantan khusus untuk menghadiri gelaran ini. Peziarah dari luar negeri juga ada, Mereka datang dari Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, hingga Yaman dan Arab Saudi. Bahkan banyak tokoh-tokoh Islam yang akan hadir di Haul Ziarah Kubra Palembang Darussalam ini.⁵

Mereka berjalan beriringan dari satu makam ulama dan pendiri Kesultanan Palembang Darussalam ke makam-makam lainnya di sepanjang jalan itu. Massa yang tampak hampir semua berpakaian putih merupakan jemaah puncak ziarah kubra, tradisi khas Palembang, Sumatera Selatan (Sumsel), dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Ziarah kubra ibarat pawai. Para jemaah berada pada barisan paling depan, sedangkan ulama dibarisan paling belakang. Ulama berjalan dikawal sejumlah relawan. Mereka dinaungi oleh payung kuning khas melayu. Di depan ulama, sejumlah pemuda berpakaian adat Melayu Palembang membawa bendera ulama.

Mereka berjalan bersama dari satu makam kemakam lainnya.⁶

Tetabuhan hajir marawis menyemarakkan suasana. Bendera dan umbul-umbul bertuliskan kalimat tauhid, Asmaul Husna tampak di mana-mana dan membuat perjalanan haul dan Ziarah Kubra semakin meriah namun sarat nuansa religi. Warga yang tidak mengikuti Ziarah Kubra menyambut antusias. Mereka memenuhi sisi jalan yang menjadi rute iring-iringan. Ada yang berebut menyentuh tubuh ataupun mencium tangan Ulama. Bagi warga, bisa menyentuh tubuh ataupun mencium tangan ulama merupakan berkah tersendiri. Ada pula yang menawarkan minuman dan makanan gratis kepada jemaah. Mereka berupaya jemaah agar mengambil minuman dan makanan disajikan agar mendapat berkah. Suasana yang terbangun mirip saat lebaran. Dan yang paling menarik adalah seluruh peserta kegiatan Haul dan Ziarah kubra ini hanya Khusus kaum laki-

⁵ Arni Safitri, *Ziarah Kubro Palembang*, 2018, <https://www.genpi.co/artikel-genpi/735/ziarah-kubro-palembang>, diakses pada tanggal 19 Desember 2018.

⁶ Harian Kompas, *Ziarah Kubra Tradisi Khas Palembang*, 2017, <https://travel.kompas.com/read/2017/06/03/200400127/ziarah.kubro.tradisi.khas.palembang>, diakses pada tanggal 19 Desember 2018.

laki. Para perempuan hanya boleh melihat dari kejauhan. Selama kegiatan ini para peserta tidak dikenakan biaya apapun alias gratis.⁷

Berbeda dengan Muhammadiyah menurut Muhammadiyah Ziarah tersebut merupakan ziarah yang bid'ah. Ziarah bid'ah yaitu melakukan safar atau perjalanan yang khusus untuk ziarah pada kuburan para tokoh tertentu atau di tempat-tempat tertentu. “Meski sekarang banyak orang yang melakukan, tapi sesungguhnya perbuatan ini tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Bahkan pada periode sahabat setelah Nabi wafat, dan generasi selanjutnya juga tidak pernah melakukannya.”⁸

Berkenaan dengan tradisi ziarah kubur secara umum ormas Islam terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah sedikit

memiliki pandangan yang berbeda maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Ziarah kubra menurut Tokoh NU dan Muhammadiyah di Kota Palembang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan ziarah Kubra di Kota Palembang?
2. Bagaimana pendapat Tokoh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah tentang ziarah kubra di Kota Palembang?
3. Apa perbedaan dan persamaan pendapat Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palembang tentang Ziarah?

1.3 Tujuan penelitian

- 1 Untuk mengetahui dan memahami Tradisi Ziarah Kubra di Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui pendapat Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tentang tradisi Ziarah Kubra di Kota Palembang.

⁷ Arini Safitri, *Ziarah Kubra Palembang*, 2018, <https://www.genpi.co/artikel-genpi/735/ziarah-kubro-palembang>, diakses pada tanggal 10 Januari 2019.

⁸Abgkarya, *Hukum Ziarah Kubur Menjelang Puasa*, 2015, <https://pwmu.co/64049/05/06/hukum-ziarah-kubur-jelang-puasa-ramadhan/2/> (di akses pada tanggal 15 Maret 2019)

3. Untuk mengetahui Perbedaan dan Persamaan pendapat Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palembang tentang Ziarah.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Palembang.

1.4.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldResearch*) yaitu penelitian yang tertuju langsung ke lapangan atau ke Tokoh-tokoh NU dan Tokoh-tokoh Muhammadiyah guna untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai masalah Ziarah kubra menurut Tokoh NU dan Tokoh Muhammadiyah di Kota Palembang. Jenis data yang digunakan pada penulisan skripsi ini adalah data kualitatif.

1.4.3 Sumber data

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu:

- 1) Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, melalui hasil wawancara, dan mengambil sumber informasi dari Tokoh

NU dan Muhammadiyah di Kota Palembang. Maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.

- 2) Data sekunder merupakan data yang diambil dari berbagai literatur baik dalam buku, jurnal, hasil penelitian yang berhubungan dengan Ziarah Kubra.

2 Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bersifat *deskriptifanalitik*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Ziarah Kubra yang kemudian akan dilakukan suatu analisis dari masalah berdasarkan data dari variabel yang telah diperoleh dari subyek yang diteliti.

1.4.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data

(pewawancara) dengan sumber data (responden).⁹

Wawancara ini dilakukan di Tokoh dari Nahdlatul Ulama dan Tokoh dari Muhammadiyah di Kota Palembang.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum serta hal-hal lain yang bersifat umum dalam hal penyusunan skripsi ini.

1.4.5 Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang sudah ada, digunakan metode analisis secara kualitatif dengan menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu:

sebuah metode untuk menganalisis data-data umum, untuk selanjutnya ditarik untuk dijadikan kesimpulan yang bersifat khusus.

2. Ziarah Kubra di Kota Palembang.

Tradisi ziarah para wali dan ulama sudah dimulai sejak dilakukan Kaum Sayyid di Palembang dari awal kedatangan mereka di Palembang. Kelompok sayyid Palembang melakukan semacam ziarah penutup pada setiap akhir bulan Syakban. Hal ini disebut Ziarah Penutup karena pada bulan Ramadhan tidak ada ziarah, mereka fokus kepada ibadah ritual yang lain. Sebelum tahun 2003, tradisi ziarah penutup ini dilaksanakan hanya satu hari dan ziarahnya juga berpusat hanya pada *gubah* Kambang Koci, *Gubah* Kawah Tengkreng, dan *Gubah* Pangeran Syarif Ali, yang mengikuti ziarah hanya dari kalangan kelompok sayyid di Palembang saja.

Pada tahun 2003, dengan tujuan agar syiar dakwah Islam lebih meluas melalui tradisi ziarah, maka beberapa ulama dari kelompok sayyid di Palembang mulai mengajak komunitas muslim lain di Palembang untuk mengikuti ziarah penutup bersama mereka. Mulai tahun 2003 namun tradisi ziarah ini mulai

⁹ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004) Hlm. 72

menjadi populer syiarnya oleh dengan nama Ziarah Kubra. Sejak tahun 2008 itu, *gubah* telago swidak yang berada di seberang ulu juga dimasukkan dalam rute ziarah pada hari kedua, disebut sebagai Ziarah *Shugrah*. Tahun 2009 ditambahkan ziarah pada hari pertama *gubah* Dukuh Ahmad bin Syech, dan sejak tahun itu rangkaian dari Ziarah Kubra telah diselenggarakan selama tiga hari. Tradisi Ziarah Kubra mulai berkembang pesat kuantitas yang hadir, yang pada awalnya hanya dihadiri 300-an peziarah, dalam perkembangannya sudah dihadiri puluhan ribu peziarah, bahkan bukan hanya peziarah yang berasal dari kota Palembang namun juga peziarah dari luar kota Palembang bahkan peziarah yang berasal dari timur tengah dan semenanjung melayu.¹⁰

Rangkaian Acara Haul dan Ziarah Kubra ‘Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam terdiri dari:¹¹

¹⁰ Ahmad Syukri, Ahli Sejarah Alawiyyin Palembang, Tanggal 11 Desember 2018, jam 13.00 Wib, Fakultas Fisip UIN Raden Fatah Palembang.

¹¹ Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10 Januari 2019.

1. Ziarah di Pemakaman Auliya dan Habaib Al-Habib Ahmad bin Syech Shahab.
2. Rauhah dan Haul di Pondok Pesantren Ar-Riyadh
3. Ziarah di Pemakaman ‘Ulama dan Auliya’ Telaga Sewidak.
4. Haul Al-Iman Al-Faqihil Muqaddam Tsani Al-Habib Abdurrahman As-Seggaf.
5. Haul Al-Habib Abdullah bin Idrus Shahab dan Al-Habib Abdurrahman bin Ahmad Al-Bin Hamid.
6. Ziarah Kubra ‘Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam
7. Wisata Bahar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ziarah Kubra dalam Tradisi Nahdlatul Ulama di Kota Palembang.

Ziarah Kubra adalah satu kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan masyarakat kota Palembang (habaib, ulama dan para muhibbin) secara bersama-sama pada hari ahad awal di 10 hari terakhir bulan sya’ban yang mana kegiatan ini telah berlangsung lama.¹²

Haul dan Ziarah Kubra menjadi tradisi turun menurun, terutama bagi kaum alawiyyin yang bermukim di

¹² Abdullah Syukri bin Idrus Shahab, *Ziarah Kubra & sekilas mengenai Ulama dan Auliya Palembang Darussalam*, (Palembang : CV. Putra Penuntun, 2005) Hlm.. 1

Kota Palembang maupun masyarakat pencinta ulama dan wali-wali Allah. Acara ini juga melibatkan keluarga kesultanan Palembang Darussalam mengingat eratnya hubungan kekeluargaan kaum alawiyyin dengan para sultan di Kesultanan Palembang Darussalam.¹³

3.2 Bagaimana Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Ziarah Kubra?

Mengenai apa yang dimaksud tentang Ziarah kubra beberapa Tokoh Nahdlatul Ulama antara lain: 1. Bambang Subagio merupakan sekertaris PCNU Kota Palembang 2. H. Ikral, merupakan Katib PCNU Kota Palembang 3. Kms. H. A. Sobri Fadilah, merupakan bendahara PCNU Kota Palembang 4. Habib Hamid Umar Alhabsyi merupakan Mudir Pondok persantren Ar-Riyadh 13 ulu yang sering mengikuti dan mengadakan ziarah kubra.

Menurut pendapat Bambang Subagio ziarah kubra yaitu ziarah ke makam para wali,habaib Palembang yang diadakan oleh para ulama,

¹³ Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm. 1

habaib melakukan kegiatan ziarah bersama ramai-ramai beserta jama'ah-jama'ahnya maupun masyarakat umum dengan agenda pelaksanaan yang ditentukan secara khusus waktu pelaksanaannya, ada pimpinan ritual doa serta zikirnya dan tradisi ini tidak menyimpang dari ajaran Islam karena semua materi ritual ziarah yang dilakukan juga merupakan amaliyah Nabi dan para sahabatnya, adanya ziarah ramai-ramai seperti ini supaya umat muslim bersemangat untuk berziarah serta dapat menjadi syiar Islam tersendiri.¹⁴

Pandangan Bambang Subagio tentang tujuan berziarah kubur untuk mengingat kematian, mendoakan orang-orang yang telah meninggal, jika orang yang kita ziarahi itu orang sholeh, para wali kita berharap mendapatkan keberkahan dari orang-orang sholeh tersebut.

Tradisi ziarah kubra ini sangat baik dan perlu di lestarikan karena di NU mempunyai istilah Islam

¹⁴ Wawancara bersama Bapak Bambang Subagio, selaku Sekertaris PCNU Kota Palembang, Tanggal 26 Mei 2019, Pukul 13.00 Wib, di Masjid Syahuda 'gang perguruan Plaju Kota Palembang.

Nusantara yang menjalankan tradisi khusus yang ada di Indonesia khususnya kota Palembang seperti ziarah kubra dan tradisi ini memiliki nilai dakwah karena dengan berziarah bisa mendapatkan ilmu pengetahuan seperti yaitu: ziarah untuk mendapatkan keberkahan, ziarah kubra juga bisa memberi tahu masyarakat lain bahwa yang diziarahi adalah orang-orang sholeh, para wali Allah yang telah berjuang dalam menegakkan dan menyebarkan Islam di Indonesia khususnya kota Palembang.¹⁵

Didalam berziarah bertawassul itu boleh, bertawassul adalah berwasilah kepada Nabi, sahabat, keluarga, ulama, dan auliya sebelum kita memanjatkan do'a. Adapun do'a yang dipanjatkan tetap meminta kepada Allah Swt, dengan bertawassul semua doa-doa dan hajat kita akan lebih cepat sampai dan diijababah Allah Swt.¹⁶

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Al-Qur'an Surah Al-Maa'idah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ
الْوَسِيلَةَ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, bertawakalalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan/tawasshul) untuk mendekatkan diri kepada-Nya,

Sedangkan menurut H. Ikral, Ziarah kubra itu tidak ada dalam Al-Quran, ziarah kubra adalah tradisi yang dilaksanakan turun temurun oleh para pendahulu kesultanan darusalam. Ziarah kubra yaitu ziarah kemakam para ulama dan wali Allah terdahulu yang dilaksanakan oleh para ulama, para habaib, para jama'ah dan masyarakat yang ikut bergabung dalam ziarah kubra.¹⁷

Ziarah kubra bertujuan untuk menasehati diri kita sendiri untuk mengingatkan kita pada kematian, mendoakan simayit yang telah meninggal dengan harapan

¹⁵ Wawancara bersama Bapak Bambang Subagio, selaku Sekertaris PCNU Kota Palembang, Tanggal 26 Mei 2019, Pukul 13.00 Wib, di Masjid Syahuda 'gang perguruan Plaju Kota Palembang.

¹⁶ Wawancara bersama Bapak Bambang Subagio, selaku Sekertaris PCNU Kota Palembang, Tanggal 26 Mei 2019,

Pukul 13.00 Wib, di Masjid Syahuda 'gang perguruan Plaju Kota Palembang.

¹⁷ Wawancara bersama Bapak H. Ikral, selaku Katib PCNU Kota Palembang, Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 07.17, di gedung Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang.

dihapuskan dosa-dosanya, selain itu ziarah juga bertujuan untuk mendapatkan keberkahan, untuk menghormati dan mengingat jasa-jasa ulama terdahulu yang telah menyebarkan Islam keseluruhan penjuru.¹⁸

Tradisi ziarah kubra memiliki nilai dakwah dengan berziarah kita berharap bisa mewarisi ilmu-ilmu, sifat-sifat, dan nilai-nilai yang pernah mereka lakukan semasa hidupnya, selain itu kita juga dapat mengetahui silsilah para ulama terdahulu dan mengambil sebanyak mungkin manfaat dari sejarah mereka sehingga dapat menjadikan tolak ukur bagaimana kegigihan serta jerih payah ulama terdahulu dalam peran sertanya penyebaran Islam khususnya di kota Palembang Darussalam.¹⁹

Sedangkan menurut Kms. H. A. Sobri Fadilah, ziarah kubra merupakan suatu kegiatan yang sudah menjadi tradisi tahunan dikota

Palembang, bahkan belakangan pemerintah daerah dalam hal ini pemkot Palembang turut mendukung kegiatan tersebut menjadi suatu bagian kegiatan wisata religi tahunan, yang biasanya dilaksanakan satu minggu menjelang puasa ramadhan.²⁰

Rangkaian ziarah kubra biasanya dilaksanakan dalam beberapa hari dengan kegiatan berziarah di beberapa tempat pemakaman para ulama/Aulia /wali. Yg berada di sekitar mesjid darul Mutaqqien pasar kuto, kompleks pemakaman habaib di 15 ulu, gubah, kambang koci dan kawah tengkurep. Dimana dengan ziarah kubur kita dapat mengingat kepada kematian dan mendoakan bagi orang yang sudah mendahului kita.²¹

Terkait dengan tradisi ziarah kubro di Palembang, menurut pandangan bapak Kms. H. A. Sobri Fadilah, hal tersebut merupakan ziarah khusus, dan sangat baik untuk

¹⁸ Wawancara bersama Bapak H. Ikral, selaku Katib PCNU Kota Palembang, Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 07.17, di gedung Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang.

¹⁹Wawancara bersama Bapak H. Ikral, selaku Katib PCNU Kota Palembang, Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 07.17, di gedung Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang.

²⁰ Wawancara bersama Kms. H. Sobri Fadilah, selaku Bendahara PCNU Kota Palembang, Tanggal 03 Juli 2019, Pukul 11.00 Wib, di Masjid Agung Kota Palembang.

²¹ Wawancara bersama Kms. H. Sobri Fadilah, selaku Bendahara PCNU Kota Palembang, Tanggal 03 Juli 2019, Pukul 11.00 Wib, di Masjid Agung Kota Palembang.

tetap dilestarikan . Karena yang kita ziarahi adalah makam para alim ulama, habaib, dan waliullah. Dimana kita juga dapat mengingat dan mempelajari ketauladanan yang sudah mereka lakukan semasa hidupnya. Terutama dalam pengembangan ajaran islam yang telah dilakukan untuk kemaslahatan umat.²²

Menurut Habib Hamid Umar Alhabsyi ziarah kubra adalah ziarah yang dilaksanakan oleh kaum muslimin yang diadakan pada hari-hari terakhir bulan sya'ban untuk menziarahi makam anggota keluarga yang telah mendahului maupun kemakam ulama dan para wali Allah yang biasanya diadakan hari jum'at, sabtu dan minggu awal di 10 hari terakhir bulan sya'ban. Ziarah kubra adalah ziarah yang ramai puncak ziarah menyatukan masyarakat agar bersilahturahmi.²³

²² Wawancara bersama Kms. H. Sobri Fadilah, selaku Bendahara PCNU Kota Palembang, Tanggal 03 Juli 2019, Pukul 11.00 Wib, di Masjid Agung Kota Palembang.

²³ Wawancara bersama Ustadz. H. Hamid Umar Alhabsyi, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang, Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib, di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Kota Palembang.

Ziarah kubra merupakan ziarah yang dihadiri oleh ribuan orang yaitu para ulama, para habaib, santri-santri, jama'ah-jama'ah serta masyarakat yang ikut bergabung dalam ziarah kubra. Dimana dengan berziarah dapat mengingatkan kita pada Allah bahwa kita nanti akan menyusul, mendoakan yang diziarahi dan agar mendapatkan keberkahan.²⁴

Dan bertawassul menurut pendapat Habib hamid Umar Alhabsyi Bertawassul itu diperbolehkan, selagi tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan mengandung unsur kesirikan. Adapun tawassul pada Nabi dan para Awliyah diperbolehkan.²⁵

Sebagaimana dikutip dari kitab : Mafāhīm yajibu an tushahhah, terjemah : pemahaman yang harus diluruskan Penulis : Prof. Dr. As-Syyid Muhammad bin 'Alawi al-

²⁴ Wawancara bersama Ustadz. H. Hamid Umar Alhabsyi, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang, Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib, di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Kota Palembang.

²⁵ Wawancara bersama Ustadz. H. Hamid Umar Alhabsyi, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang, Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib, di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Kota Palembang.

Malik yang dicetak tahun 2016 yaitu:²⁶

Bawasanya Utsman bin Hunaif yang meriwayatkan hadits dan menyaksikan kisah ini telah mengajarkan pada seorang lelaki yang mengadu padanya perihal lambannya sang Khalifah dalam mengabdikan keperluan-keperluannya, sebuah doa yang berisi tawassul dengan Nabi SAW dan panggilan kepada beliau, seraya meminta pertolongan Kepada beliau setelah wafatnya beliau (Nabi SAW).²⁷

²⁶ As-Syyid Muhammad bin 'Alawi al-Mal, *Pemahaman yang harus diluruskan*, (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2016) hlm, 241.

²⁷ As-Syyid Muhammad bin 'Alawi al-Mal, *Pemahaman yang harus diluruskan*, hlm, 241.

(Diceritakan) dari Utsman bin Hunaif radhiyallahu anhu, ia berkata: Seorang lelaki buta datang kepada Nabi SAW, kemudian ia berkata: Berdoalah kepada Allah *Ta'ala* agar Dia memberiku kesembuhan. Lalu Nabi SAW bersabda:

إِنْ شِئْتَ.. أَخْرَتْ ذَاكَ، وَإِنْ شِئْتَ.. دَعَوْتُ.

“Jika kau menghendaki, Aku akan mengakhirkannya. Dan jika kau menghendaki, Maka aku akan berdoa.” Laki-laki itu mengatakan: Berdoalah. Lalu Nabi SAW memerintahkannya untuk berwudhu, dan agar ia menyempurnakan wudhunya, lalu melakukan shalat dua rakaat dan membaca doa ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَأَلِهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ
فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِهَا لِي . اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِي
فِيهِ

Artinya: “Ya Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu Muhammad SAW, Nabi yang membawa rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap pada Tuhanmu melalui dirimu dalam urusan hajatku ini, agar Dia mengabulkannya untukku. Ya Allah syafa'atkanlah dia untukku, dan syafa'atilah aku baginya.”

Al-Hakim menyatakan bahwa hadits tersebut bersanad shahih dan tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Sementara adz-Dzahabi juga berpendapat bahwa hadits tersebut shahih. At-Tirmidzi berkata pada bab *Da'awat* di akhiri *as-Sunan*: Hadits ini hasan, shahih dan *gharib*, hadits ini tidak kami ketahui dengan redaksi ini kecuali dari hadits Abu Ja'far, dan dia bukan (Abu Ja'far) al-Khathmi.

Saya berkata: Yang benar adalah bahwa Abu Ja'far (dalam riwayat ini) memang al-Khathmi al-Madani, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat ath-Thabarani, al-Hakim dan al-Baihaqi. Ath-Thabarani menambahkan dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* bahwa nama Abu Ja'far adalah Umair bin Yazid, dan dia seorang perawi yang tsiqah.

Al-'Allamah al-Muhaddits Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghumari dalam risalahnya *Ithaaful Adzkiy*' berkata: Tidaklah masuk akal, ketika para huffadh bersepakat atas keshahihan sebuah hadits, sementara dalam sanadnya terdapat perawi yang majhul (tidak dikenal), terkhusus adz-Dzahabi, al-Mundziri dan al-Hafizh (Ibnu Hajar al-Asqalani).

Al-Mundziri mengatakan: Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab Shahihnya.

Tawassul ini tidaklah khusus hanya semasa hidupnya Rasulullah SAW. Akan tetapi sebagaimana sahabat sungguh telah menggunakan shighat (bentuk, redaksi) tawassul ini setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Ath-Thabarani meriwayatkan hadits ini, dan pada awal hadits dia menceritakan sebuah kisah bahwa seorang lelaki berulang kali datang kepada Ustman bin Affan Radhiyallahu anhu untuk sebuah keperluan,

sementara Utsman Radhiyallahu anhu tidak memperdulikannya dan tidak merespon keperluan lelaki itu.

Kemudian laki-laki itu bertemu dengan Utsman bin Hunaif, dan dia menceritakan keluh kesahnya. Utsman bin Hunaif pun berkata kepadanya: Datanglah ke tempat wudhu, lalu berwudhulah, kemudian datanglah ke masjid, lalu shalatlah dua rekaat dan ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتُوَّجَّهُ إِلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ نَبِيَّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ ، إِنِّي أَتُوَّجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فَيَقْضِي لِي حَاجَتِي.

Artinya: "Ya Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan pelantara Nabi Kami Muhammad SAW, Nabi yang membawa rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap pada Tuhanku melalui dirimu agar dia mengabulkan hajatku."

Kemudian sebutkanlah apa yang menjadi hajatmu.

Laki-laki itu pun berangkat dan melakukan apa yang dikatakan Utsman bin Hunaif kepadanya. Kemudian dia datang ke kediaman Utsman (bin Affan) dan mendatangi penjaga pintu gerbang dan memegang tangannya. Si penjaga pintu gerbang pun membawanya masuk kepada Utsman bin Affan dan lelaki itu dipersilahkan Utsman duduk di atas permadani. Lalu Utsman bertanya: Apa keperluanmu? Diapun menyebutkan keperluannya dan Utsman mengabulkannya. Utsman berkata: Tidakkah kau menyebutkan hajatmu sehingga baru sekarang engkau katakan? Beliau berkata lagi: Jika kau memiliki hajat, maka datanglah padaku.

Kemudian lelaki itu keluar dan menemui Utsman bin Hunaif dan mengucapkan kepadanya: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, Utsman bin Affan awalnya tidak memperdulikan aku dan berpaling dariku, sehingga Anda berbicara padanya untukku. Utsman bin Hunaif berkata: Demi Allah, aku tidak berbicara kepada Utsman bin Affan, hanya saja aku menyaksikan ada seorang lelaki buta datang kepada Rasulullah SAW. Dia mengadu

tentang penglihatannya yang hilang. Lalu Nabi SAW bersabda:

أَوْ تَصْبِرُ؟

"Apakah kamu mampu bersabar?"

Lelaki buta itu pun berkata: Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntut, sementara kebutaan ini memberatkanku. Maka Nabi SAW bersabda:

إِنِّي الْمَيْضَاءُ فَتَوَّضَّائُمْ صَلَّى رَغَبْتَيْنِ ثُمَّ ادْعُ بِهِ الدَّعْوَاتِ.

Artinya: "Pergilah ke tempat wudhu, lalu berwudhulah dan shalatlah dua rekaat dan berdoalah dengan doa ini."

Utsman bin Hunaif berkata: Demi Allah, kami tidak berpisah dan kami tidak bercakap-cakap lama, sehingga masuklah laki-laki itu, seakan dia tidak pernah buta sama sekali.

Al-Mundziri berkata: Ath-Thabarani meriwayatkan hadits tersebut, dan setelah menuturkan beberapa sanadnya dia menyatakan bahwa hadits tersebut shahih.

Syaikh Ibnu Taimiyyah mengatakan: Ath-Thabarani berkata: Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Abu Ja'far-namanya Umair bin Yazid- dia adalah rawi yang *tsiqah*. Utsman bin Umar meriwayatkan hadits ini seorang diri dari Syu'bah. Abu Abdillah al-Maqdisi mengatakan: Hadits itu shahih.

Saya berkata: Syaikh Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Ath-Thabarani menyebutkan bahwa Utsman bin Umar seorang diri (dalam meriwayatkan) dari Syu'bah itu adalah sebatas pengetahuannya ath-Thabarani. Sedangkan riwayat Ruah bin Ubadah dari Syu'bah tidak sampai kepadanya, padahal sandnya shahih dan menjelaskan bahwa Utsman bin Umar tidaklah seorang diri dalam meriwayatkannya."

Dengan begitu jelaslah bahwa kisah ini telah dishahihkan oleh ath-Thabarani dan al-Hafizh Abu Abdillah al Maqdisi. Dan pemberian hukum shahih itu dinuklil oleh al-Hafizh al-Mundziri, al-Hafizh Nuruddin al-Haitsami dan Syaikh Ibnu Taimiyyah.

Dan ketika lelaki itu berprasangka bahwa hajatnya terpenuhi sebab adanya pembicaraan antara Utsman bin Hunaif dengan sang Khalifah, Utsman bin Hunaif pun segera menafikan prasangka itu lalu menceritakan hadits yang telah didengar dan disaksikannya, agar lelaki itu yakin bahwa hajatnya terpenuhi lantaran bertawassulnya lelaki itu dengan Nabi Muhammad SAW, serta lantaran panggilan dan permintaan tolong lelaki itu kepada Nabi. Bahwa Utsman bin Hunaif menguatkannya dengan menggunakan kalimat sumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan apapun perihal laki-laki itu pada sang khalifah.

3.3 Bagaimana Pandangan Tokoh Muhammadiyah tentang Ziarah Kubra?

Mengenai apa yang dimaksud dengan Ziarah Kubra beberapa Tokoh Muhammadiyah antara lain:1. Helmi Ibrahim merupakan Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, 2. Mustofa merupakan Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Kota Palembang, 3.M.Haitami merupakan Wakil Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

Menurut pandangan Helmi Ibrahim tentang Ziarah yaitu “ jadi ziarah itu memang disunnahkan untuk perbanyak mengingat kematian. Rasullullah memerintahkan “ Orang-orang yang mengharapkan perjumpaan dengan Allah itu, mereka banyak-banyaklah mengingat hari akhir, kemudian banyak mengingat Allah. Berkaitan dengan ziarah ini, Rasullullah mensunnahkan dalam kaitan untk mengingat kematian. Dalam hadis dikatakan hal yang memutus kehidupan perbanyaklah kamu mengingat kematian.²⁸

Nah, persoalannya bagaimana kaifah yang menjadi fiqih kontemporer itu menjadi iqtilaf, iqtilafiah di masyarakat tentang kaifiat pada masa sahabat mereka mendapat pemahaman dari Rasullullah SAW, ziarah itu tidak ada

²⁸ Wawancara bersama Bapak Helmi Ibrahim, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 16.53, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

ziarah khusus bahkan mengkhususkan ziarah ke orang tua pun disengaja tidak di perbolehkan, khawatir memutuskan, sepanjang yang diziarahi itu orang yang beriman maka dia boleh berziarah tidak ada spesipik itu timbul budaya dalam islam itu terutama di bakik di pemakaman samping arab madinah, kuburan umum dan kuburan para peteran, perang badarmereka tidak ada nama di dalam nisannya jadi ada ciri saja. Dibagiana kepala tidak ada tulisan sifulan bin fulan meninggal khawatirnya memutuskan karena awal mula kesirikan itu pada masa jahiliah justru orang-orang soleh yang meninggal itu. Jadi bukan ziarahnya yang menjadi persoalan dalam fiqih keutamaan tentang hukum ziarah itu sunnah sangat dianjurkan tidak disitu berdoa. Persoalan pelaksanaanya kaifiat disini banyak tarik menarik pendapat, tentang Ziarah Kubra inikan ziarah besar melibatkan banyak ustadz, ada Ulama, ada Habaib dan lain-lain dan mengkhususkan waktu Nah, disitu islam tidak mengatur itu para sahabat tidak menemukan anjuran Rasulullah secara khusus bahkan

istilah ziarah kecil ziarah besar. Sehingga itu juga Muhammadiyah mengamalkan apa yang telah diberikan oleh Rasulullah walaupun Muhammadiyah cenderung dikatakan oleh masyarakat tidak bermazhab. Muhammadiyah tetap mengambil pertimbangan hukum berdasarkan pemikiran-pemikiran para Ulama lalu dilanjutkan ijthah atau dalam bentuk 'ijma'.²⁹

Mengenai tawassul, sahabat tabin tabi tabin apa yang dianjurkan oleh Rasulullah itu bertawassul pada orang yang masih hidup Wasillah disitu dikatakan. "Wahai orang yang beriman carilah jalan-jalan yang mendekatkan diri pada Allah." Nah, bertawassul itu tidak kepada kuburan karena orang yang sudah meninggal. Tetapi, pada orang yang masih hidup diminta pada orang soleh doanya, memohon karena keorang soleh itu Insya Allah menjadi jaminan dipermudahkan Hajat sipulan tadi jadi bukan pada orang yang sudah meninggal. Hal itu ada perbedaan di

²⁹ Wawancara bersama Bapak Helmi Ibrahim, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 16.53, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

masyarakat karena orang soleh yang meninggal itu bahkan kuburannya dijadikan ajang untuk meminta rizki atau sehat.³⁰

Pandangan tentang Ziarah kubra menurut Mustofa Ziarah kubra yang ada di Palembang mungkin tidak hanya di Palembang barang kali, sesungguhnya kalau dari zaman Nabi, sahabat hadisnya ini tidak pernah ketemu, ziarah kubra ramai-ramai, diwaktu tertentu, dikuburan tertentu.³¹

Ditarik tasrik dalam secara kesyariah itu awalnya dilarang kata Rasulullah dalam Hadis.³²

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ
الْقُبُورِ

“Dahulu saya melarang
menziarahi kubur,

فَرَّزُوا مَا

³⁰ Wawancara bersama Bapak Helmi Ibrahim, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 16.53, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

³¹ Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

³² Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

“Adapun sekarang
berziarahlah kesana,

Kemudian Ziarah Kubra itu teknisnya susah dilacak, kemudian ziarah kubra itu apa yang dibaca, berapa lama waktunya Insya Allah mungkin susah dilacak maka ketika tidak ada petunjuk teknis seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah itu kita tidak berhak untuk membuat apalagi harus memodifikasi harus demikian-demikian umpamanya ziarah kubra itu waktunya ditentukan, seperti itu tidak ada sunnahnya. Ziarah kubra menurut Muhammadiyah sepengetahuan Bapak, Muhammadiyah belum mengeluarkan fatwah khusus yang dikeluarkan dari majelis Tarjih.³³

Muhammadiyah itu mentoleransi, tidak menganggap bahwa pendapat dia yang paling benar bahwa yang lain salah, tidak boleh, tidak ada sunnahnya ziarah kubra, tidak seperti itu juga, tetapi memerintahkan juga tidak, karena

³³ Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

tidak jelas perintahnya, Setau saya Tokoh muhammadiyah satupun tidak ada yang ikut. Tetapi, mencela melarangpun tidak ada itulah sikap Muhammadiyah apabila tidak ada dalil nasnya yang jelas, diragukan kesunnahannya. Pada prinsip dasarnya ziarah itu sunnah jika tujuannya benar untuk mengingat kematian. Tujuan ziarah itu sendiri untuk mengingatkan kematian, beramal soleh karena jika ingat kematian itu pasti beramal soleh, mengingatkan pada hari Akhirat.³⁴

Bertawassul menurut fatwah Ibnu Taimia, Muhammad Maitul Wahab, Innyul Qyim, dan Ulama-ulama Shalaf itu diharamkan bertawassul dengan kubur. Bertawassul berdasarkan pak usmanan baca bertawassul itu dengan amal solehnya amal soleh kita itu salah satu dibenarkan. Orang yang sudah meninggal itu sudah terputus,

kalau masalah permintaan itu langsung.³⁵

Pandangan tentang Ziarah menurut M. Haitami yaitu kalau didalam Muhammadiyah Ziarah kubra itu tidak ada, ziarah itu ziarah sendiri-sendiri siapa yang ada kesempatan ziarah itu boleh jadi ziarah kubra itu tidak ada tuntunannya, itu maksudnya ziarah besar-besaran menurut pemahaman muhammadiyah itu adalah tradisi, tradisi yang tidak ada tuntunannya. Sedangkan berziarah kubur seperti biasanya itu, diperbolehkan, ziarah keluarga, seseorang dengan syarat kita tidak meminta dengan orang yang dikuburan itu, minta didoakan minta kaya, tetapi ziarah itu kita mendoakan orang yang kita ziarahi.³⁶

Bertawassul itu artinya berwasillah meminta tolong melalui kuburan ini dengan syekh ini tidak boleh karena jika sudah meninggal

³⁴ Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

³⁵ Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

³⁶ Wawancara bersama Bapak M. Haitami, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 07 Februari 2019, Pukul 10.08, di SMA Muhammadiyah Palembang.

itu sudah tidak bisa apa-apa lagi. Jadi bertawassul dengan orang yang meninggal itu haram kita diperbolehkan bertawassul itu dengan sifat-sifat Allah. Tujuannya mengingatkan kita bahwa kita akan menyusul. Kedua tujuannya untuk mendapatkan pahala untuk menyadarkan kita.³⁷

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan tersebut diatas, kiranya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pengertian Ziarah Kubra di Kota Palembang adalah Tradisi Ziarah yang diadakan oleh orang-orang NU yaitu Para Ulama, Para Habaiib, Para Ustadz, dan Para Jama'ah yang diadakan secara ramai-ramai pada bulan menjelang Ramadhan untuk menziarahi makam Para Ulama terdahulu.
- b. Perbedaan pendapat Tokoh NU dan Muhammadiyah tentang Ziarah Kubra di Kota Palembang

menurut pendapat Tokoh NU Kota Palembang Ziarah Kubra merupakan ziarah yang diadakan untuk mengingat jasa-jasa Ulama terdahulu, Sedangkan menurut Muhammadiyah Kota Palembang Ziarah Kubra di Muhammadiyah itu tidak ada karena Sesungguhnya di zaman Nabi, Para Sahabat tidak menemukan anjuran Ziarah Kubra bahkan memberi istilah ziarah kecil ziarah besar.

- c. Persamaan pendapat Tokoh NU Kota Palembang dan Muhammadiyah Kota Palembang yaitu Hukum ziarah kubur itu sunnah Rasulullah dan mempunyai tujuan untuk mengingat hari akhirat, mengingat kematian, dan mendo'akan orang yang ada di dalam kubur tersebut.

4.2 Saran

- a. Masyarakat yang ada di Kota Palembang ini baiknya mengambil pendapat-pendapat para Tokoh sesuai dengan kedudukannya masing-masing seperti, masyarakat NU Sebagai pengikut NU dan masyarakat

³⁷ Wawancara bersama Bapak M. Haitami, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 07 Februari 2019, Pukul 10.08, di SMA Muhammadiyah Palembang.

Muhammadiyah sebagai pengikut Muhammadiyah agar dapat terciptanya kedamaian dan tidak ada permasalahan.

- b. Masyarakat yang ada di Kota Palembang ini harus tetap mempertahankan toleransi-toleransi dalam perbedaan berpendapat agar kerukunan yang ada tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004)

‘Alawi al-Mal, As-Syyid Muhammad bin, *Pemahaman yang harus di luruskan*, (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2016) hlm. 241

Chafidh, M. Afnan - Asrori, A. Ma’ruf. 2006, *TRADISI ISLAM Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*, (Surabaya:Kalista, 2006)

Idrus Shahab, Abdullah Syukri bin, *Ziarah Kubra & sekilas mengenai Ulama dan Auliya Palembang Darussalam*, (Palembang : CV. Putra Penuntun, 2005)

Shahab, Abdullah Syukri. *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, (Palembang : Percetakan Shahab Jaya, 2012)

Sholikhin, KH. Muhammad, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010)

INTERNET

Safitri, Arni, Ziarah Kubra Palembang, 2018, <https://www.genpi.co/artikel-genpi/735/ziarah-kubro-palembang>, 19 Desember 2018

Nugraha, Redho, Ahmad, Ini Rangkaian Kegiatan Ziarah Kubro Dua Hari Ke Depan, 2018, <https://srivijaya.id/2018/05/04/ini-rangkaian-kegiatan-ziarah-kubro-dua-hari-ke-depan-jangan-lewatkan>, 19 Desember 2018

Kompas, Harian, Ziarah Kubro Tradisi Khas Palembang, 2017 <https://travel.kompas.com/read/2017/06/03/200400127/ziarah.kubro.tradisi.khas.palembang>, 19 Desember 2018

Syukri, Ahmad, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, 10 Januari 2019

Abgkarya, Hukum Ziarah Kubur Menjelang Puasa Ramadhan, 2018, <https://pwmu.co/64049/05/06/hukum-ziarah-kubur-jelang-puasa-ramadhan/2/>, di akses pada tanggal 15 Maret 2019

Wawancara

Wawancara Epran Endari, Sekretaris PWNU Sumatera Selatan.

Wawancara Ahmad Syukri, Ahli Sejarah Alawiyyin Palembang dan Ahli Sejarah ziarah kubra Palembang

Wawancara Bambang Subagio, Sekretaris PCNU Kota Palembang

Wawancara H.Ikral, Katib PCNU Kota Palembang.

Wawancara Kms. H. A. Sobri Fadilah, Bendahara PCNU Kota Palembang

Wawancara Habib Hamid Umar Alhabsyi, Mudir Pondok pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Kota Palembang.

Wawancara Helmi Ibrahim, Wakil
Ketua Pimpinan Daerah
Muhammadiyah Kota
Palembang.

Wawancara Mustofa, Wakil Ketua
Pimpinan Daerah
Muhammadiyah Kota
Palembang.

Wawancara M. Haitami, Wakil Ketua
Pimpinan Daerah
Muhammadiyah Kota
Palembang.

